

## Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja

\*Yasinta Dewi Kristianti<sup>1)</sup>, Trisna Budy Widjayanti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

<sup>2)</sup>Program Studi DIII MPRS, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence author: yasintakristianti@gmail.com

Received : 16 Maret 2021

Accepted : 22 September 2021

Published: 30 September 2021

DOI: <https://doi.org/10.37012/jik.v13i2.486>

### ABSTRAK

Perilaku seksual pra-nikah remaja (*adolescent premarital sexual*) dipahami sebagai perilaku remaja yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan pada organ seksual melalui berbagai perilaku, seperti masturbasi, berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan, cium bibir, petting, dan berhubungan intim (*intercourse*). Sebanyak 2% pada wanita umur 15-24 tahun dan tiga persen pria kawin 15-24 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum umur 15 tahun. Kemudian 16% wanita umur 18-24 tahun dan 12% pria kawin umur 18-24 tahun memiliki hubungan seksual sebelum umur 18 tahun (SDKI,2012). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja di wilayah Jakarta Timur Tahun 2015. Desain penelitian ini yaitu *Cross Sectional* dengan studi kuantitatif. Populasi yaitu siswa SMAN di wilayah Kecamatan Kramat Jati yang berjumlah 2808 siswa. Sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *cluster sampling*, sehingga didapatkan sebanyak 1372 responden dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengambilan data dan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Hasil 98,68% responden memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi remaja dan 94,6% memiliki perilaku seksual tidak beresiko. Perilaku seksual beresiko terjadi pada sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang (22,2%) dengan OR pengetahuan seksual beresiko 5,24 lebih tinggi pada mereka yang memiliki pengetahuan kurang. Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku seksual beresiko dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan nilai  $p < 0,05$ .

**Kata Kunci:** Kesehatan Reproduksi, Seksual Beresiko, Pengetahuan Kesehatan Reproduksi.

### ABSTRACT

*Adolescent premarital sexual behavior is understood as adolescent behavior based on sexual urges or activities to get pleasure from the sexual organs through various behaviors, such as masturbation, holding hands, kissing cheeks, hugging, kissing lips, petting, and having sex. (intercourse). As many as 2% of women aged 15-24 years and three percent of currently married men 15-24 years have had sexual intercourse before the age of 15 years. Then 16% of women aged 18-24 years and 12% of married men aged 18-24 years had sexual relations before the age of 18 years (IDHS, 2012). The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge about reproductive health and risky sexual behavior in adolescents in the East Jakarta area in 2015. The design of this study was Cross Sectional with quantitative studies. The population is high school students in the Kramat Jati sub-district, totaling 2808 students. The sample in this study was conducted by means of cluster sampling, in order to obtain as many as 1372 respondents using a questionnaire as a data collection tool and collected at the same time. Results 98.68% of respondents have good knowledge about adolescent reproductive health and 94.6% have no risky sexual behavior. Risky sexual behavior occurs in most respondents who have less knowledge (22.2%) with an OR of 5.24 higher risk sexual knowledge in those who have less knowledge. There is a significant relationship between risky sexual behavior and knowledge about reproductive health with p value < 0.05.*

**Keywords:** Reproductive Health, Sexual Risk, Knowledge Of Reproductive Health.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja individu menjadi mandiri serta terjadi perubahan fisik, mental, emosi dan sosial. Perkembangan masa remaja meliputi 3 aspek yaitu perkembangan fisik, perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian (Dirgagunarsa, 1981).

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2000 jumlah penduduk remaja Indonesia adalah 43,6 juta dengan rincian kelompok umur 15-19 tahun sebesar 22,3 juta dan kelompok umur 20-24 tahun 21,3 juta (BPS, 2002). Dalam konteks kesehatan reproduksi, kaum remaja masa kini menghadapi sejumlah masalah yang membutuhkan perhatian, yaitu usia pubertas yang lebih dini, kecenderungan penundaan usia nikah, hubungan seks pra-nikah, periode aktivitas seksual sebelum nikah yang lebih lama, serta resiko kehamilan dini dan kehamilan di luar nikah. Kemudian ditambah dengan kurang memadainya pengetahuan tentang proses dan kesehatan reproduksi, kurangnya pelayanan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi, serta penyebaran PMS dan HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian SDKI 2007, proporsi remaja yang mengetahui perubahan fisik pada laki-laki lebih tinggi dari perempuan, masing-masing sekitar 83 persen dan 81 persen. Hubungan seks diluar ikatan perkawinan menurut norma sosial masyarakat dianggap buruk, juga kehamilan yang diakibatkannya, meskipun demikian selalu terdapat kesenjangan antara pandangan sosial dengan perilaku individu dalam masyarakat. Kesenjangan antara sikap menabukan hubungan seks di luar nikah dan terus berlangsungnya perbuatan semacam itu membuat kehamilan yang terjadi sebenarnya bukan merupakan kehamilan yang diinginkan (Mohamad, 1998).

Perilaku seksual pra-nikah remaja (*adolescent premarital sexual*) dipahami sebagai perilaku remaja yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan pada organ seksual melalui berbagai perilaku. Contoh perilakunya antara lain adalah berfantasi, masturbasi, berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan, cium bibir, *petting*, dan berhubungan intim (*intercourse*) (Matters, dkk., 1992 dalam Imran, 2002).

Hasil pengolahan data SDKI menunjukkan tingkat permisivitas remaja yang cukup tinggi terhadap model berpacaran remaja. Gaya berpacaran yang ditunjukkan sebanyak 92,5 persen remaja mengaku berpegangan tangan atau jemari, 48,5 persen remaja sudah melakukan ciuman bibir, dan sebanyak 25,4 persen pernah meraba atau merangsang bagian tubuh yang sensitif, seperti sekitar alat kelamin, payudara, dan paha. Sedangkan 4,1 persen remaja memiliki perilaku berpacaran yang sudah semakin jauh yaitu melakukan hubungan seksual dalam masa pacaran mereka. Mereka melakukan hubungan seks untuk pertama kali ketika berusia antara

15-19 tahun, dengan remaja perempuan 73,4 persen dibandingkan laki-laki 67,4 persen (SDKI, 2007).

Hasil dari penelitian di SMAN 1 Margahayu menunjukkan bahwa 80,67% siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja sedangkan 55% siswa memiliki sikap positif (*unfavorable*). Dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  diperoleh t hitung (3,616) > dari t tabel (1,968), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap siswa terhadap pendidikan kesehatan reproduksi remaja dengan keeratan hubungan rendah tapi pasti (Nisa M, 2012). Di Makassar ditemukan, jumlah remaja yang pernah mencicipiseks pada usia SMP hingga SMA di Makassar mencapai 47% hingga 54% (Ardin, Muhammad, rahma.2011).

Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja dipahami sebagai kehamilan yang tidak direncanakan dan terjadi di luar pernikahan akibat hubungan seks pra-nikah yang dilakukan oleh remaja. Pada saat ini kasus kehamilan yang tidak diinginkan memperlihatkan kecenderungan semakin meningkat seiring dengan perubahan pandangan dan perilaku seksual dikalangan remaja. Remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akan berada pada kondisi kegelisahan dan kecemasan. Mereka akan cenderung mengambil keputusan untuk melakukan aborsi (pengguguran buah kehamilan) karena dilanda kebingungan dan kecemasan yang besar tersebut. Bagi mereka aborsi dilihat sebagai alternatif terakhir untuk menyelesaikan kebingungan dan kecemasan yang timbul akibat kehamilan yang tidak diinginkan (Emiyanti, dkk., 1997).

Data SDKI 2007 menunjukkan dari 801 orang remaja yang telah melakukan hubungan seks pra-nikah, sebanyak 81 orang atau 11 persen berakhir dengan kehamilan yang tidak diinginkan. Diantara remaja tersebut terdapat 63,4 persen berniat melakukan aborsi, dan dari 63,4 persen tersebut sebanyak 57,5 persen mengakhiri kehamilannya dengan aborsi, dan sebanyak 6,4 persen gagal dalam upaya menggugurkan kandungannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja sudah baik, namun perilaku seksual beresiko pada remaja sebelum menikah juga didapatkan angka kejadian yang masih sangat tinggi, sehingga masih diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual beresiko pada remaja.

## METODE

Desain penelitian *Cross sectional* dengan studi kuantitatif yang merupakan salah satu bentuk studi observasional (*non ekperimental*), yaitu suatu desain studi epidemiologi yang mempelajari

prevalensi distribusi, maupun hubungan antara suatu faktor resiko (paparan) dengan masalah kesehatan atau penyakit (*outcome*), secara serentak pada waktu yang sama terhadap individu-individu dari suatu populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur yang berusia 15-24 tahun. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 2808 siswa. Sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *cluster sampling* yang merupakan sebuah teknik pengambilan sampel dimana sampel diambil berdasarkan kelompok-kelompok unit yang kecil dari satu wilayah dimana populasi penelitian berada sehingga memberikan kesempatan yang sama kepada semua remaja di SMAN yang ada di wilayah Kec. Kramat Jati untuk dipilih menjadi sampel. Rumus perhitungan sampel menurut *Lemeshow*, 1997, yaitu untuk menentukan jumlah sampel minimal, menggunakan rumus uji hipotesis pada dua proporsi yang berbeda. Hasil perhitungan dari rumus tersebut didapatkan sampel minimal yaitu 1372 responden.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada siswa SMAN di wilayah Kec. Kramat Jati Jakarta Timur. Pengolahan data dilakukan menggunakan *software* program *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* versi 19. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi setiap variabel, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menggunakan teknik analisis *Chi-Square ( $X^2$ )*. Analisis Multivariat dilakukan untuk menentukan model yang tepat dalam menjelaskan hubungan sebab akibat antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual beresiko dengan menggunakan analisis Regresi Logistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Univariat

Pengetahuan kesehatan reproduksi tinggi (62,8%), Pengetahuan rendah (36,1), melakukan seksual pranikah (22,1%), Tidak melakukan seksual pranikah (77, 9%), sikap kesehatan reproduksi yang baik (62,8%), sikap kesehatan reproduksi yang buruk (37,2%).

Perilaku seksual pranikah secara signifikan bergubungan dengan perilaku seksual. siswa dengan pengetahuan tinggi berisiko memiliki peluang 11.415 kali untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan anak yang memiliki pengetahuan tinggi (OR 11.415; *p-value* 0,012 < 0,05. Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pra nikah yang terjadi pada remaja. Siswa/i dengan sikap

baik berisiko memiliki peluang 5.474 kali untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan anak yang memiliki sikap kesehatan reproduksi yang buruk (OR 5.474), *p value*  $0,004 < 0,05$ . Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sikap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pra nikah yang terjadi pada remaja di SMK Jakarta Timur 1.

**Tabel 1.**  
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Perilaku dan Sikap

No	Variabel	Jumlah (n=86)	Persentase (%)
1	<b>Pengetahuan Tentang Seksual Pranikah</b>		
	Rendah	31	36.1
	Tinggi	55	63.9
2	<b>Perilaku Seksual</b>		
	Melakukan	19	22.1
	Tidak Melakukan	67	77.9
3	<b>Sikap Kesehatan Reproduksi</b>		
	Baik	54	62.8
	Buruk	32	37.2

## Analisis Bivariat

**Tabel 2.**  
Perilaku Seksual Pranikah

No	Variabel	Kategori	Melakukan	Tidak Melakukan	<i>P Value</i>	OR (95 % CI)
1	Pengetahuan Tentang Seksual Pranikah	Rendah	38.7 %	61.3 %	11.415	0,012
		Tinggi	12.8 %	87,2 %		
2	Sikap Kesehatan Reproduksi	Baik	88,9 %	11,5 %	5.474	0,004
		Buruk	59,4%	40,6 %		

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan dari perilaku remaja menunjukkan bahwa diketahui 77.9 % tidak melakukan perilaku seksual pranikah dan 22,1 % melakukan perilaku seksual pranikah. Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa tiga faktor yang mempengaruhi perilaku adalah pertama faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yaitu faktor pencetus timbulnya perilaku, pikiran dan motivasi untuk berperilaku. Kedua faktor pendukung (*Enabling Factors*) yaitu faktor yang mendukung timbulnya perilaku. Ketiga faktor pendorong (*Reinforcing Factors*) yaitu faktor terbentuknya perilaku yang berasal dari orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual (*P value* = 0,012 , OR = 11.415). Menurut Bloom (1974) bahwa tingkat pengetahuan dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu Tahu (*know*), Memahami (*comprehension*), Aplikasi (*application*), Analisa (*analysis*), Sintesis (*syntesis*) dan Evaluasi (*evaluation*). Artinya semakin tinggi pengetahuan responden terhadap

kesehatan reproduksi, maka responden akan mengetahui bahaya yang akan didapatkan dan tidak akan melakukan perilaku seksual pranikah dan semakin rendah pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi responden, maka kemungkinan responden akan melakukan perilaku seksual pranikah. Menurut Lawrence Green (1980) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu dari faktor predisposisi yaitu faktor yang mencetus timbulnya suatu perilaku, pikiran dan motivasi untuk berperilaku. Dengan pernyataan ini maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku adalah pencetus dari suatu pengetahuan yang dimiliki. Hal ini dapat dikaitkan dengan perilaku seksual pranikah yang mana perilaku seksual pranikah adalah merupakan pencetus dari pengetahuan yang responden miliki (Notoatmodjo, 2010).

Siswa/i dengan sikap baik berisiko memiliki peluang 5.474 kali untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan anak yang memiliki sikap kesehatan reproduksi yang buruk (OR 5.474)  $p$  value  $0,004 < 0,05$ . Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sikap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pra nikah yang terjadi pada remaja di SMK Jakarta Timur 1. Hal ini didukung oleh penelitian dari Zannah (2008), yang menunjukkan hasil nilai  $p$  value = 0,001 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah remaja. Selain itu hasil penelitian juga didukung oleh penelitian Turuy (2004) yang menunjukkan hasil nilai  $p$  value = 0,005 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seksual pranikah.

Menurut Notoadmodjo (2012), menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Dari tingkatan tingkatan diatas manifestasi sikap tidak bisa dilihat secara kasat mata, tetapi bisa ditafsirkan melalui tahapan tahapan dari perilaku seseorang. Tingkatan sikap ada 4 (empat), yaitu menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), bertanggung jawab (*responsible*). Pada responden yang memiliki sikap yang baik tentang seksual pranikah, maka akan terjadi suatu pemikiran – pemikiran yang bisa untuk memberikan pemahaman akan arti dan dampak bahaya yang akan terjadi apabila melakukan perilaku seksual pranikah. Semakin besarnya kesadaran sikap kesehatan reproduksi yang dimiliki dalam diri seseorang, maka akan menjadi sebuah batasan – batasan bagi seseorang untuk berperilaku baik positif atau pun negatif. Karena sikap seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang tersebut, semakin baik dan semakin sadarnya seseorang itu dalam bersikap terhadap sesuatu yang terjadi maka akan sangat berpengaruh dengan perilaku yang akan dilakukannya. Keterbatasan penelitian ini hanya meneliti 2 variabel independen yaitu pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap kesehatan reproduksi dan masih banyak variabel lain yang belum diteliti yang dapat mempengaruhi

perilaku seksual pranikah (dependen) sehingga tidak bisa melihat hubungan sebab dan akibat dari perilaku seksual pra nikah.

### **Impikasi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu kebidanan yang saat ini sedang dikembangkan melalui pendidikan dan penelitian. Pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang selama ini terdapat dalam buku-buku ilmu kesehatan reproduksi atau buku tentang remaja dengan adanya penelitian ini, dapat membantu mahasiswa/ mahasiswi mengetahui pemahaman – pemahaman tentang pengetahuan perilaku seksual menjadi lebih baik lagi. Implikasi hasil penelitian ini terhadap pelayanan kebidanan adalah memberikan informasi atau masukkan kepada praktisi kebidanan tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual. Hal ini dapat dijadikan acuan atau panduan bagi para perawat dalam pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi pada remaja, khususnya pada remaja sekolah menengah atas (SMA), terutama dalam hal:

- a. Meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya perilaku seksual pranikah melalui pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan reproduksi secara terkait.
- b. Meningkatkan pengetahuan pihak sekolah untuk melarang siswa/ siswi dalam mencegah perilaku seksual pranikah.

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan ada beberapa remaja khususnya siswa/i di SMK Jakarta Timur 1 yang sudah melakukan perilaku seksual pranikah, Sebagian besar siswa SMK Jakarta Timur 1 memiliki pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah, Sikap kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual pra nikah pada siswa, hal itu dikarenakan siswa yang memiliki sikap yang baik terhadap kesehatan reproduksi mempunyai kecenderungan tidak melakukan hubungan perilaku seksual pra nikah dibandingkan dengan yang memiliki sikap kesehatan reproduksi rendah yang mempunyai kecenderungan melakukan perilaku seksual pra nikah. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah. dengan *P-value* 0,012, dan dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah. dengan *P-value* 0,004.

Rekomendasi Bagi SMK Jakarta Timur 1 Berikan penyuluhan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, dan dampak resiko bahaya melakukan perilaku seksual pranikah kepada orang tua dan setiap siswa baru yang akan masuk di sekolah ini sehingga mereka mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat dan bisa memonitoring perkembangan anaknya sehingga timbul sikap – sikap yang baik untuk tidak melakukan hal hal yang negative lainnya. Bagi Institusi Kebidanan semoga menjadi bahan untuk meningkatkan pendidikan kepada mahasiswa kebidanan bahwa pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan juga sebagai bahan bacaan tentang resiko yang akan dialami apabila melakukan perilaku seks bebas. Bagi Peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang perilaku seksual pranikah dengan variabel yang lebih banyak lagi seperti variabel pengaruh orang tua, lingkungan, umur, jenis kelamin, peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah agar didapatkan hasil yang lebih baik dan memuaskan.

## REFERENSI

1. Bagoes, Ida. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. 2004.
2. Badan Pusat Statistik. 2010, *Hasil Sensus Penduduk tahun 2010* :Jakarta
3. BKKBN serii no.6/pusdu-bkkbn/desember 2011, *kajian profil penduduk remaja (10-24 thn) : ada apa dengan remaja?*
4. Hanna, D., Dkk. 2011. *Laporan Penelitian Hubungan Media Massa Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMAN 105 Jakarta Timur*.Depok : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
5. Kumalasari Intan Dan Andhyantoro Iwan. 2012. *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan*. Jakarta :Salemba Medika.
6. Kurniawan, Tri Prapto. 2008. *Tesis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktek Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Negeri 1 Purbalingga, Kabupaten Purbalingga*. Purbalingga : 2008.
7. Kusmiran, Eny. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika.
8. Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
9. Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Renika Cipta.
10. Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Renika Cipta.

11. Notoadmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta :Penerbit Rnika Cipta.
12. Turuy. 2004. Tesis. *Analisis Pengaruh Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi, Peran Media Massa dan Peer Education Dengan Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMAN 1 Kodya Ternate Provinsi Maluku Utara*. Maluku utara : 2004.
13. Zannah, Nur, 2008. *Karya tulis Ilmiah Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Di Smun 105 Jakarta Timur Tahun 2008*.Jurusan Kebidanan Departemen Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Jakarta 1. Jakarta.